

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis paru adalah infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini biasanya menyerang paru-paru, tetapi dapat menyerang organ lain juga. Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dapat menyebabkan tuberkulosis pada paru-paru dan cairan tenggorokan. TB disebabkan oleh bakteri basil yang kuat dan membutuhkan waktu lama untuk sembuh (Andayani & Astuti, 2017). WHO menyatakan pada tahun 2021 bahwa tuberkulosis paru adalah penyakit menular terbesar di dunia, menyebabkan 10 juta orang terinfeksi dan 1,5 juta kematian setiap tahunnya. Hasil dari Riset Kesehatan Dasar yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2018 menunjukkan bahwa ada 1.017.290 kasus tuberkulosis paru di Indonesia, dengan Provinsi Jawa Barat yang memiliki jumlah kasus tertinggi (186.809).

Salah satu gejala tuberkulosis paru-paru adalah sesak napas. Ini disebabkan oleh pengembangan paru-paru yang tidak sempurna, di mana ada bagian yang tidak memiliki udara (Amiar & Setiyono, 2020). Tuberkulosis paru merusak parenkim. Salah satu gejala utama penyakit ini adalah batuk selama lebih dari dua minggu, batuk dengan lendir dan atau disertai darah, sesak napas, lemas, kehilangan nafsu makan, penurunan berat badan, malaise, berkeringat di malam hari tanpa bergerak, dan demam selama lebih dari satu bulan (Riskesdas, 2018). Penyakit tuberkulosis paru dapat menyebabkan beberapa masalah keperawatan pada sistem pernapasan, yang sangat memengaruhi kelangsungan hidup seseorang dalam bidang perawatan. Pasien tuberkulosis paru-paru sering mengalami masalah keperawatan seperti bersihan jalan nafas tidak efektif, gangguan pertukaran gas, dan pola nafas tidak efektif; inspirasi dan ekspirasi yang tidak memberikan ventilasi yang cukup adalah salah satu diagnosa paling umum (PPNI, 2016). Pengawasan pola napas, terapi oksigen sesuai kebutuhan pasien, dukungan ventilasi dengan posisi fowler atau semi fowler, dan fisioterapi dada adalah beberapa intervensi keperawatan yang paling umum untuk mengatasi pola napas tidak efektif (PPNI, 2018). Bahwa penyakit fisik memiliki dampak ke masalah psikososial, Masalah psikososial yang dapat muncul pada pasien harga diri rendah situasional adalah:

Perasaan rendah diri, Pikiran negatif, Mengkritik diri sendiri, Kurang terlibat dalam hubungan sosial, Meremehkan kekuatan/ kemampuan diri, Menyalahkan diri sendiri, Perasaan putus asa dan tidak berdaya

Harga diri rendah situasional adalah persepsi negatif tentang diri sendiri yang muncul sebagai respons terhadap situasi tertentu. Situasi yang dapat menyebabkan harga diri rendah situasional, misalnya: Kecelakaan, Perceraian, Putus sekolah, Putus hubungan kerja.

Untuk pasien tuberkulosis paru, ada metode pengobatan tambahan selain intervensi tersebut. Pemantauan pola napas, terapi oksigen sesuai kebutuhan pasien, dukungan ventilasi dengan posisi fowler atau semi-fowler, dan fisioterapi dada adalah intervensi keperawatan yang paling umum yang dapat mengatasi pola napas tidak efektif (PPNI, 2018). Terapi tambahan tersedia untuk pasien tuberkulosis paru selain intervensi tersebut. Mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) satu kali sehari adalah salah satu metode farmakologis untuk mengobati pasien tuberkulosis paru. Untuk mencegah bakteri TB menjadi resisten terhadap obat, OAT harus dikonsumsi secara rutin dan konsisten selama minimal enam bulan (Zettira & Sari, 2017). Untuk mencegah bakteri TB menjadi resisten terhadap obat, OAT harus dikonsumsi secara teratur dan konsisten selama minimal enam bulan. Untuk pengobatan tuberkulosis paru-paru dengan metode DOTS (Direct Oral Anti-Tuberculosis System), pasien diposisikan setengah duduk dengan kemiringan antara 30 dan 45 derajat. Posisi ini dimaksudkan untuk memaksimalkan ekspansi paru-paru sambil mengurangi tekanan pada diafragma dan perut. Ini dapat membuat saluran udara lebih lebar, memungkinkan lebih banyak oksigen dihirup. Selain itu, ini dapat membantu meningkatkan saturasi oksigen dan oksigen hemoglobin pasien. Teknik pernapasan ini bertujuan untuk memaksimalkan ventilasi (Amiar & Setiyono, 2020).

Pada pasien dengan gangguan oksigenasi, terutama mereka yang menderita tuberkulosis paru, posisi semi-fowler sangat disarankan. Ini karena dapat mengurangi kemungkinan penurunan perkembangan dinding dada, memaksimalkan ventilasi, meningkatkan aliran sekret ke jalan napas besar untuk dikeluarkan, mengurangi kerusakan membrane alveolus akibat tertimbunnya cairan, dan meningkatkan ekspansi paru-paru dan memudahkan pernapasan (Utami & Risca, 2021) serta mempermudah pernapasan dan ekspansi paru-paru (Wardani et al., 2018).

Pasien dengan situasi harga diri rendah dapat mengalami masalah psikososial seperti perasaan rendah diri dan pikiran negatif. Kurang terlibat dalam hubungan sosial, mengkritik diri sendiri, meremehkan kekuatan dan kemampuan diri, menyalahkan diri sendiri, dan mengalami perasaan putus asa dan tidak berdaya.

Dalam hal kondisi faktor penyebab dari gangguan harga diri yang pertama yaitu faktor predisposisi meliputi faktor yang mempengaruhi harga diri seperti penolakan dari orang tua, harapan dan ideal diri yang tidak bisa tercapai, selalu menemui kegagalan, tanggung jawab personal yang kurang serta ketergantungan terhadap orang lain, faktor performa peran seperti

peran gender, tuntutan kerja dan budaya yang dapat mempengaruhi, sedangkan faktor identitas diri meliputi tekanan yang disebabkan dari orang – orang terdekat seperti orang tua yang kurang percaya akan dirinya, tekanan dari kelompok sebaya dan perubahan struktur sosial, yang kedua yaitu faktor stres pencetus dapat terjadi diakibatkan oleh trauma seperti psikosial atau ancaman yang dapat mengganggu kehidupan, ketegangan peran yang mengakibatkan individu frustrasi atas posisi yang didapatkan.

Dengan gangguan harga diri, seseorang akan menghadapi suasana hati dan ingatan tentang masa lalu yang negatif dan lebih rentan mengalami depresi ketika menghadapi stress karena pola pikir yang buruk tentang masa lalu yang negatif dan lebih rentan mengalami depresi ketika menghadapi stress karena pola pikir yang buruk tentang diri sendiri, tujuan hidup yang tidak jelas, dan masa depan yang lebih pesimis, semakin rendah harga diri seseorang akan lebih berisiko terkena gangguan kepribadian (Pardede, 2017)

Harga diri rendah adalah disfungsi psikologis yang meluas dan terlepas dari spesifiknya. Masalahnya, hampir semua pasien menyatakan bahwa mereka ingin memiliki harga diri yang lebih baik. Jika kita hanya mengurangi harga diri rendah, banyak masalah psikologis akan berkurang atau hilang secara substansial sepenuhnya. Harga diri merupakan komponen psikologis yang penting bagi kesehatan. Banyak penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa harga diri yang rendah sering kali menyertai gangguan kejiwaan (Sitanggang, et al, 2021).

Perasaan ini dapat muncul sebagai hasil dari penilaian negatif terhadap diri sendiri dan atau kemampuan diri Anda, yang dapat diekspresikan atau dinyatakan secara langsung maupun tidak langsung (Pardede et al., 2022). Harga diri rendah merupakan suatu cara individu dalam menilai dirinya, dimana apabila seseorang tersebut memiliki pandangan positif maka orang tersebut termasuk seseorang dengan harga diri yang sehat, begitupun sebaliknya apabila seseorang individu memiliki pandangan negatif terhadap dirinya sehingga tidak mampu menemukan kemampuan diri maka orang tersebut termasuk seseorang yang mengalami harga diri rendah (Sulastri dkk., 2023).

Apabila seseorang tidak mampu lagi berfungsi secara wajar dalam kehidupan sehari-harinya, baik di rumah, di sekolah, di kampus, atau di lingkungan sosialnya, seseorang dikatakan terkena gangguan jiwa. Tanda dan gejala harga diri rendah termasuk mengkritik diri sendiri, perasaan tidak mampu, pandangan hidup pesimis, dan penurunan produktivitas.

Seseorang yang menderita gangguan jiwa akan mengalami kesulitan berfungsi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari, menurut Hawari (2019) dan Surti (2021). Jika seseorang tidak dapat lagi berfungsi secara wajar dalam kehidupan sehari-harinya, baik di

rumah, di sekolah, di kampus, atau di lingkungan sosialnya, seseorang dikatakan terkena gangguan jiwa. Mengkritik diri sendiri, merasa tidak mampu, pandangan hidup pesimis, dan menurunkan produktivitas adalah tanda dan gejala harga diri rendah.

Harga diri rendah dapat didefinisikan sebagai penilaian diri terhadap hasil yang dicapai dengan melihat seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri dan frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri yang rendah atau harga diri yang tinggi (Rokhimmah, 2020). Harga diri rendah adalah perasaan buruk tentang diri sendiri yang menyebabkan Anda menjadi pesimis, tidak percaya diri, dan tidak berharga dalam hidup Anda. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat 23 juta orang menderita penyakit kejiwaan, seperti skizofrenia atau psikosis, pada tahun 2020, tetapi hanya 31,3% dari jumlah tersebut mendapatkan perawatan dari ahli jiwa. Sebaliknya, lebih dari 20 juta orang di Indonesia, atau 9,8% dari populasi berusia lebih dari 15 tahun, mengalami gangguan mental emosional, menurut data Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018. Menunjukkan bahwa lebih dari 20 juta orang di Indonesia, atau 9,8% Mengatasi klien dengan harga diri rendah adalah tugas yang sangat penting bagi perawat. Meningkatkan harga diri pasien dengan harga diri rendah adalah tujuan utama keperawatan jiwa, dan perawat dapat membantu pasien dengan harga diri rendah dengan berbagai cara. Strategi pelaksanaan (SP) adalah salah satunya.

Peran perawat dalam gangguan kesehatan jiwa di berikan secara komprehensif, meliputi aspek promotif preventif, kuratif dan rehabilitatif dimana upaya promotif adalah rangkaian kegiatan penyelenggaraan kesehatan jiwa yang bersifat promotif yang bertujuan untuk mempertahankan serta meningkatkan derajat kesehatan jiwa serta meningkatkan pemahaman dan peran serta masyarakat (Rizki, 2019). Upaya preventif yaitu kegiatan kesehatan untuk mencegah terjadinya masalah kejiwaan dan gangguan kesehatan jiwa yang bertujuan untuk mengurangi faktor risiko yang di sebabkan oleh gangguan mental pada masyarakat umumnya (Yusup, 2019). Upaya kuratif adalah upaya untuk memberikan pelayanan kesehatan pada ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) dan mencakup proses diagnosis sehingga pengobatan di lakukan secara khusus untuk menyembunyikan atau memulihkan, meringankan penderitaan, dan gejala penyakit (Nihayati, 2019). Selanjutnya rehabilitasi adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan kesehatan jiwa yang bertujuan untuk mencegah mengatasi disabilitas, memulihkan keberfungsian sosial, memulihkan keberfungsian akupasional dan melatih kemampuan ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) agar mandiri dalam masyarakat (2014).

Berdasarkan paparan diatas penulis tertarik melakukan asuhan keperawatan dengan judul “Asuhan Keperawatan Pasien Yang Mengalami Tuberculosis Paru Dengan Harga Diri Rendah Situasional Di Ruang Edelweis Barat Rumah Sehat Budhi Asih”

1.2 Batasan Masalah

Masalah studi kasus ini dibatasi pada asuhan keperawatan pada pasien dengan harga diri situasional di ruang edelweis barat di Rumah Sehat Budhi asih Jakarta timur.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan data yang diperoleh di Ruang Edelweis Barat Rumah Sehat Budhi Asih pada Tuberculosis Paru memiliki masalah pada Harga Diri Rendah Situasional yang berdampak pada psikososial dan harga diri rendah maka dapat di rumuskan pernyataan penelitian ini adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan Pasien yang mengalami “Bagaimana Asuhan Keperawatan Dengan Harga Diri Situasional Di Ruang Edelweis barat Rumah Sehat Budhi Asih Jakarta Timur” ?.

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Melakukan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami Harga Diri Situasional Di Ruang Edelweis barat Rumah Sehat Budhi Asih Jakarta Timur

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien yang mengalami Harga Diri Situasional Di Ruang Edelweis barat Rumah Sehat Budhi Asih Jakarta Timur
- b. Menetapkan diagnosis keperawatan pada pasien yang Harga Diri Situasional Di Ruang Edelweis barat Rumah Sehat Budhi Asih Jakarta Timur
- c. Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien yang mengalami Harga Diri Situasional Di Ruang Edelweis barat Rumah Sehat Budhi Asih Jakarta Timur.
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien yang mengalami Harga Diri Situasional Di Ruang Edelweis barat Rumah Sehat Budhi Asih Jakarta Timur.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien yang mengalami Harga Diri Situasional Di Ruang Edelweis barat Rumah Sehat Budhi Asih Jakarta Timur.

1.5 Manfaat Penulisan

1.5.1 Manfaat Teoritis

Memperoleh pengalaman pembelajaran secara nyata serta menerapkan keterampilan keperawatan yang diperoleh dari akademis dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien harga diri rendah situasional.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien dan Keluarga

Pasien dan keluarga dapat belajar mengenal harga diri rendah situasional dan dapat dijadikan pedoman untuk lebih mengenal apa yang telah dialaminya dan pengetahuannya tentang penyakit itu.

b. Bagi Penulis

Karya Tulis ini diharapkan dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan dan pengalaman serta mengetahui asuhan keperawatan pada klien yang mengalami Harga Diri Situasional Di Ruang Edelweis barat Rumah Sehat Budhi Asih Jakarta Timur.

c. Manfaat

Diharapkan institusi pendidikan lebih menyediakan fasilitas buku-buku dan semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah referensi tentang harga diri rendah situasional.

d. Bagi rumah sakit

Manfaat praktis penulisan karya tulis ilmiah bagi rumah sakit yang dapat di gunakan sebagai refrensi tambahan dalam melakukan pada pasien Tuberculosis paru dengan harga diri rendah situasional Di Ruang Edelweis barat Rumah Sehat Budhi Asih Jakarta Timur